

BAGAIMANA IMPLIKASI YANG DITIMBULKAN DARI TINDAKAN PENGANCAMAN MUKA

Ramdan Sukmawan

Universitas Muhammadiyah Sukabumi
ramdansukmawan29@gmail.com

ABSTRAK

Muka merupakan aspek penting dalam proses interaksi manusia. Muka dipertimbangkan sebagai sesuatu yang bernilai (Sukmawan 2022). Konsep mengenai muka ini penting dalam hal yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa (Brown and Levinson 1987). Hal senada juga diungkapkan Goffman (1967) bahwa konsep muka dianggap sebagai sebuah nilai sosial yang diinginkan dalam kontak percakapan yang berkenaan dengan kesantunan bahasa. Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa konsep mengenai muka ini bersifat universal, yang pada dasarnya ada berbagai tuturan yang merupakan kecenderungan suatu tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut dengan tindakan mengancam muka. Tindakan yang mengancam muka tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu tindakan yang mengancam muka positif dan tindakan yang mengancam muka negatif. Tindakan pengancaman muka ternyata dapat menimbulkan implikasi. Culpeper (1996) dan Rahmansyah et al. (2020) mengemukakan bahwa tindakan pengancaman muka dapat menimbulkan konflik. Selain itu, pengancaman muka juga dapat menimbulkan sikap emosional yang membuat malu lawan tutur (Oeldorf-hirsch et al. 2017). Menarik untuk dicermati bahwa tindakan pengancaman muka akan menimbulkan implikasi-implikasi lainnya. Makalah ini bertujuan mendeskripsikan implikasi tindakan pengancaman muka negatif dan muka positif dalam pertunjukan wayang golek. Implikasi yang terjadi akibat tindakan pengancaman muka negatif yakni adanya penolakan, persetujuan, tantangan, penerimaan, dan berdiam diri. Adapun implikasi yang terjadi akibat tindakan pengancaman muka positif adalah adanya konfermasi, paksaan, ketidakterimaan, ketidakpercayaan, dan ketidakpedulian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak yang merupakan metode dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa khususnya pada percakapan tokoh dalam cerita pertunjukan wayang golek. Adapun untuk tekniknya dilakukan teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Data-data yang dibutuhkan diperoleh dari cerita pertunjukan wayang golek yang bersifat pakem yaitu: Sukma Sajati, Sayembara Dewi Kunti, Trijaya Sakti, dan Dorna Gugur dan yang bersifat sempalan yaitu: Dawala Jadi Raja dan Cepot Rarabi.

Kata kunci: implikasi, tindakan pengancaman muka, wayang golek

ABSTRACT

Face is an importance thing in human interaction process. Face is considered as a value thing (Sukmawan 2022). The concept of face is importance that relates to language politeness (Brown and Levinson 1987). The same thing as expressed by Goffman (1967) that the concept of face is a social value want in conversation contact relates to language politeness. Brown dan Levinson (1987) stated that the concept of face is universal, it is intuitively which certain kinds of acts that intrinsically threaten face. Those acts are threaten positive face and those that threaten negative face. Face threatening acts can have an implication. Culpeper (1996) and Rahmansyah et al., (2020) said that face threatening acts will have a conflict. Besides, face threatening can have emosional which embarrasses addressee (Oeldorf-hirsch et al. 2017). It is interesting to discuss that face threatening atcs will have other implications. The paper aims at describing an implication of negative and positive face threatening acts in wayang golek show. The implication that threaten negative face namely refusal, agreement, challenge, acceptance, and silence. The positive face threatening acts implication are confirmation, compulsion, unacceptability, unbelievability, and uncared. The research applied qualitative descriptive method. Data collection applied simak method which method conducted by comprehending language use particularity figure dialogue in wayang golek show story. The technique applied tehniqe of sadap, rekam, and catat. The datum were obtained from the standar (pakem) story of wayang golek show such as Sukma Sajati, Sayembara Dewi Kunti, Trijaya Sakti, and Dorna Gugur and non standar (sempalan) story were Dawala Jadi Raja and Cepot Rarabi.

Keywords: face threatening acts, implication, wayang golek

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai konsep muka sangat menarik untuk didiskusikan dan mendapat perhatian khusus dari para peneliti pragmatik saat ini. Penelitian-penelitian yang berkenaan dengan muka yang mengkaji bagaimana peserta pertuturan memanfaatkan muka, menjaga muka, menghindari pengancaman muka, dan melakukan penyelamatan muka dalam interaksi komunikasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Suganda (2007) menelaah konsep muka dan implikasinya yang

mengakibatkan tindak ujar menjadi tidak sopan dan berdampak humor yang diwujudkan dengan perilaku-perilaku lucu. Chang dan Haugh (2011) berpendapat bahwa pengancaman muka berakibat membuat malu yang ditunjukkan dengan muka yang memerah, melakukan kedipan mata, menunjukkan keragu-raguan, melakukan perubahan tekanan suara, berbicara dengan gagap, merasa gelisah, berpindah pandangan atau tatapan, dan menunjukkan perasaan tidak nyaman.

Ketidaksetujuan pun dianggap sebagai sebuah tindakan yang mengancam muka (Sifianou 2012). Ketidaksetujuan memiliki implikasi terhadap muka lawan tutur yang ditunjukkan dengan rasa permusuhan. Ketidaksetujuan merupakan sebuah tindakan yang mengancam muka positif karena dalam hal ini penutur merasa bersalah terhadap lawan tutur yang telah melukai perasaan atau tidak memenuhi sebuah keinginan. Penolakan juga memiliki implikasi dapat mengancam muka. Sukmawan (2016) menyatakan bahwa penolakan sejatinya dapat mengancam muka, baik muka negatif maupun muka positif. Sebuah penolakan sangat jelas mengancam muka karena penolakan akan melukai atau menyinggung seseorang ketika dilakukan (Siebold and Busch 2015).

Tidak hanya penolakan, ternyata humor pun berimplikasi mengancam muka. Zajdman (1994) mengungkapkan bahwa humor berpotensi mengancam muka. Menjadi bahan tertawaan dapat diinterpretasikan sebagai usaha penyelamatan atau kehilangan muka yang terjadi pada sebuah situasi. Pembahasan mengenai implikasi pengancaman muka juga telah dikaji oleh Oeldorf-hirsch et al. (2017) yang tertarik menelaah pengancaman muka, identitas, dan implikasinya di media sosial *facebook*. Pengancaman muka menghasilkan sebuah sikap emosional yang dianggap melanggar atau mengganggu identitas seseorang dengan membuat malu yang diwujudkan dengan tersenyum, tertawa, atau melakukan gerakan tertentu pada anggota badan, seperti menggerakkan kepala.

Hal yang sama berkenaan dengan muka dan implikasinya menurut Al-Jahdali (2021) bahwa muka seseorang dapat menimbulkan perasaan rasa senang, sedih, malu, bosan, bingung, kesal, marah, terkejut, dan lain sebagainya. Telaahan mengenai implikasi dari pengancaman muka dari sisi sebuah debat yang menurut Kasenda (2018) dicermati bahwa tindak pengancaman muka pada Debat Pilkada gubernur provinsi DKI Jakarta 2017 ditengarai dilakukan untuk mempertahankan muka positif kedua pasangan calon. Anies dan Basuki melakukannya untuk mempertahankan argumentasi masing-masing dan untuk memperoleh keunggulan baik dari lawannya maupun penonton atau masyarakat Indonesia pada umumnya.

Sapoetra (2021:199) menyatakan bahwa tindakan pengancaman muka berimplikasi pada ketidaksopanan karena seseorang merasa terganggu yang mengakibatkan adanya ketidaknyamanan, ketegangan, dan kekwatiran. Tindakan pengancaman muka juga memiliki implikasi pada penggunaan strategi kesantunan dengan tujuan untuk meminimalkan efek dari pengancaman muka yang dilakukan penutur (Cahyaningrum et al. 2022). Mencermati kajian-kajian sebelumnya, sepertinya penelaahan implikasi tindakan pengancaman muka yang lebih mendalam belum dipaparkan secara menyeluruh apalagi pada objek kajian pertunjukan wayang golek yang merupakan seni drama tradisional budaya Sunda. Implikasi tindakan pengancaman muka ini tentunya akan sangat beragam implikasinya bergantung pada tokoh dan dari golongan mana si tokoh itu berasal. Hal ini lah yang menjadi urgensi mengapa implikasi tindakan pengancaman muka perlu mendapat pembahasan lebih lanjut.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, makalah ini hendak membahas implikasi yang ditimbulkan dari tindakan pengancaman muka negatif dan muka positif pada pertunjukan wayang golek. Merujuk pada rumpang-rumpang penelitian terdahulu yang telah disampaikan sebelumnya, pembahasan mengenai implikasi pengancaman muka negatif dan muka positif dirasa layak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang ada khususnya implikasi tindakan pengancaman muka pada cerita wayang golek. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan dengan melihat fakta kebahasaan yang ada pada implikasi tindakan pengancaman muka dalam cerita pertunjukan wayang golek. Perian bahasa ujaran yang sifatnya deskriptif ini tidak dilihat dari benar salahnya penggunaan bahasa pada cerita wayang golek tetapi dianalisis seperti apa adanya (Sudaryanto 1992).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak yang merupakan metode dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa khususnya pada tuturan dalam cerita pertunjukan wayang golek. Adapun untuk tekniknya dilakukan teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyimak percakapan para tokoh

yang diwujudkan dengan penyadapan pembicaraan disertai teknik rekam dengan merekam percakapan para tokoh dalam cerita wayang golek. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan percakapan tokoh-tokoh dalam cerita wayang golek dalam bentuk transkrip percakapan. Data dianalisis menggunakan jalur kerja metode padan subjenis kelima, yaitu alat penentunya mitra tutur. Dengan demikian dalam tahap analisis data bersifat pragmatis (Sudaryanto 2015). Sumber data yang dipergunakan adalah cerita pertunjukan wayang golek yang bersifat pakem dan sempalan. Untuk cerita pakem yaitu Sukma Sajati, Sayembara Dewi Kunti, Trijaya Sakti, dan untuk cerita sempalan yaitu Dawala Jadi Raja dan Cepot Rarabi dengan dalang Asep Sunandar Sunarya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai muka Brown & Levinson (1987:61) mendefinisikan muka yaitu citra diri yang bersifat umum yang diinginkan oleh setiap anggota masyarakat. Hal yang sama mengenai muka diungkapkan oleh Yule (1996:60) bahwa muka merupakan citra diri yang bersifat umum yang dimiliki seseorang yang diwujudkan dengan muka negatif dan positif. Pada umumnya, peserta pertuturan berkepentingan untuk saling menjaga muka masing-masing terutama karena sejumlah tindak tutur tertentu dapat mengancam muka (Sukmawan 2016:311). Gil (2012) menyatakan bahwa pada dasarnya semua tindak tutur yang dianggap tidak santun dapat mengancam muka penutur dan lawan tutur.

Berdasarkan klasifikasinya Brown dan Levinson (1987:65) menyatakan bahwa tindakan yang mengancam muka negatif seperti ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, peringatan dan tantangan, tawaran dan janji, pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan terhadap lawan tutur. Adapun tindakan yang mengancam muka positif didasarkan pada penggolongannya Brown dan Levinson (1987:66) meliputi ungkapan seperti ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan, tantangan, penghinaan, emosi yang tidak terkontrol, tidak sopan, penyebutan hal yang bersifat tabu, kabar buruk, tidak kooperatif, menyatakan hal yang tidak gayut serta tidak menunjukkan kepedulian, dan sebutan yang menunjukkan status pada perjumpaan pertama.

Berbicara mengenai tindakan pengancaman muka ternyata dapat memberikan implikasi-implikasi lainnya. Widiadnya dan Nurita (2021) mengungkapkan bahwa tindakan pengancaman muka negatif dapat menimbulkan terjadinya tuturan tak langsung dengan membuat perintah dan memberikan peringatan dengan tuturan yang lugas, jelas, dan berterus terang. Untuk tindakan pengancaman muka positif memiliki implikasi terhadap adanya pemberian petunjuk mengenai asosiasi, adanya penggunaan tuturan langsung tanpa basa-basi, dan adanya penyamaran sebuah penghinaan.

Begitu pun tindakan pengancaman muka dalam cerita pertunjukan wayang golek. Tindakan pengancaman muka negatif yang mengandung ungkapan mengenai perintah, saran, ancaman, janji, dan kemarahan yang kuat terhadap lawan tutur memiliki sebuah implikasi. Implikasi tindakan pengancaman muka negatif yang mengandung ungkapan mengenai perintah adalah adanya penolakan, saran berimplikasi pada adanya persetujuan, ancaman memiliki implikasi pada adanya tantangan, janji berimplikasi pada adanya penerimaan, dan perasaan negatif kemarahan yang kuat berimplikasi pada lawan tutur yang berdiam diri.

Pembahasan bagaimana implikasi dari tindakan pengancaman muka negatif dalam wayang golek diuraikan sebagai berikut.

1. Penolakan

Konteks: Astrajingga sedang menonton pertarungan Sayembara Dewi Kunti dihampiri petugas pengamanan yang memerintahkannya untuk tidak menonton di tempat tersebut.

- Patugas : *Wawanian pisan abus ka dieu, Sampean teu nempo di hareup teu meunang abus.*
Eh, berani masuk ke sini, tidak tahu di depan ada pemberitahuan dilarang masuk.
Hayoh nyingkah!
Ayo pergi!
- Astrajingga : *Punten.*
Maaf.
- Patugas : *Hayoh indit, lain punten, punten!*
Ayo pergi, bukan maaf, maaf!
- Astrajingga : *Assalamualaikum.*
Assalamualaikum.

Patugas : *Indit!*
Pergi!
Astrajingga : *Har lain Islam meureun.*
Mungkin bukan Islam sepertinya.
Allahu Akbar.
Allahu Akbar.

Penggalan percakapan Astrajingga dan Petugas Pengamanan Sayembara Dewi Kunti mengandung tindakan yang mengancam muka negatif. Petugas menyatakan perintahnya kepada Astrajingga untuk tidak menonton di Alun-alun. Adanya perintah ditandai dalam tuturan *Hayoh nyingkah* ‘Ayo pergi’ dari Petugas kepada Astrajingga. Keinginan Petugas agar Astrajingga pergi tidak bisa dihalangi lagi oleh Astrajingga. Hal ini terdapat pada tuturan selanjutnya yang dituturkan oleh Petugas kepada Astrajingga dalam tuturan *Hayoh indit lain punten, punten* ‘Ayo pergi bukan maaf, maaf’ dan tuturan perintah berikutnya *Indit* ‘Pergi’ karena Astrajingga tidak menuruti apa yang diperintahkannya untuk pergi dari tempatnya menonton. Dia hanya meminta maaf dan tidak beranjak pergi dari tempatnya menonton. Implikasi yang terjadi akibat adanya tindakan pengancaman muka negatif dari Petugas Pengamanan Sayembara Dewi Kunti adalah Astrajingga tidak menuruti apa yang diperintahkan Petugas. Astrajingga melakukan penolakan secara tidak langsung dengan meminta maaf, mengucapkan salam, dan ketika salamnya tidak dijawab, Astrajingga mengatakan mungkin Petugas tersebut bukan orang Islam dan berseru “*Allahu Akbar*”.

2. Persetujuan

Konteks: Astrajingga dan Dawala berebut ingin menjadi raja di Swarga Maniloka. Semar menyarankan keduanya untuk menahan napas selama lima menit. Siapa yang paling kuat akan menjadi raja.

Astrajingga : *Aing jadi raja mah, silaing Narada.*
Saya jadi raja ah, kamu Narada.
Dawala : *Kuring raja mah.*
Saya raja.
Semar : *Kieu we atuh ambeh adil mah.*
Begini saja supaya adil.
Sok mepeg bayu tea, ulah ngarenghap lima menit.
Ayo tahan napas, jangan bernapas lima menit.
Saha nu kuat teu ngarenghap lima menit, eta nu pang heulana abus ka Batara Guru.
Siapa yang kuat menahan napas lima menit, itu yang masuk pertama ke Batara Guru.
Astrajingga : *Siap, heuh.*
Iya, siap.

Penggalan percakapan antara Astrajingga, Dawala, dan Semar mengandung tindakan mengancam muka negatif. Semar memberikan saran kepada Astrajingga dan Dawala supaya tidak berebut siapa yang paling berhak menjadi raja di Swarga Maniloka. Adanya saran dari Semar diungkapkan secara implisit dalam tuturan *Kieu we atuh ambeh adil mah* ‘Begini saja supaya adil’, dan dilanjutkan dalam tuturan *Sok mepeg bayu tea, ulah ngarenghap lima menit* ‘Ayo tahan napas, jangan bernapas lima menit’ *Saha nu kuat teu ngarenghap lima menit, eta nu pangheulana abus ka Batara Guru* ‘Siapa yang kuat menahan napas lima menit, itu yang masuk pertama ke Batara Guru’. Apa yang disarankan oleh Semar sebenarnya tidak bisa dihalangi baik oleh Astrajingga maupun Dawala. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kesanggupan dari Astrajingga untuk melaksanakan apa yang disarankan oleh Semar dalam tuturan *Siap, heuh* ‘Iya, siap’. Implikasi yang terjadi akibat adanya tindakan pengancaman muka negatif dari Semar adalah Astrajingga menyetujui apa yang disarankan Semar, ayahnya. Astrajingga dalam hal ini menerima apa yang disarankan Semar dalam tuturan *Siap, heuh* ‘Iya, siap’.

3. Tantangan

Konteks: Batara Guru marah dan mengancam Prabu Wijanaka bahwa dia akan menggunakan aji Kema yan untuk membuatnya lemas tidak berdaya.

- Batara Guru : *Rasakeun aing make aji Kemayan, bakal dibere aji Kemayan bakal leuleus*
 Rasakan saya mau menggunakan aji Kemayan, diberi aji Kemayan akan lemas
lir kapuk ka ibunan kapas ka hujanan.
 seperti kapuk terkena embun kapas terkena hujan.
- Prabu Wijanaka: *Pek, . . pek, . . pek, . . sok ari bisa mah pek bae.*
 Pek, . . pek, . . pek, . . ayo kalau bisa silakan.
 (Maca aji Kemayan) Modar sia!
 (Membaca aji Kemayan) Mati kau!
- Batara Guru : *Ceuk saha modar?*
 Kata siapa mati?
Tah sabenerna mah kaula nu boga Kemayan teh lain Anjeun.
 Nah sebenarnya itu saya yang punya Kemayan itu bukan Anda.
Leuleus sia!
 Lemas kamu!
- Prabu Wijanaka: *Eueueueueuh, oahhhh, . . .*
Eueueueueuh, oahhhh, . . .
Ammmpunnnn, Batara Guru (leuleus ngudupruk di hareupeun Batara Guru)
Ammmpunnnn, Batara Guru (seketika lemas dan jatuh di hadapan Batara Guru).

Penggalan percakapan antara Batara Guru, Kala Nurgeni, dan Prabu Wijanaka mengandung tindakan yang mengancam muka negatif. Batara Guru mengancam Prabu Wijanaka dengan aji Kemayannya. Adanya ancaman dari Batara Guru terdapat dalam tuturan *Rasakeun aing make aji Kemayan, bakal dibere aji Kemayan bakal leuleus lir kapuk ka ibunan kapas ka hujanan*. ‘Rasakan saya mau menggunakan aji Kemayan, diberi aji Kemayan akan lemas seperti kapuk terkena embun kapas terkena hujan. Ancamannya itu agar dipahami oleh Prabu Wijanaka yang bertujuan untuk tidak menghalangi keinginannya agar mengakui bahwa ia adalah Batara Guru yang memiliki aji Kemayan. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan Batara Guru selanjutnya yang melaksanakan ancamannya kepada Prabu Wijanaka *Leuleus sia!* ‘Lemas kamu’. Akhirnya Prabu Wijanaka mengakui dan menyerah kepada Batara Guru dalam tuturan *Eueueueueuh, oahhhh, . . . Ammmpunnnn, Batara Guru* (seketika lemas dan jatuh di hadapan Batara Guru). Implikasi yang terjadi akibat adanya tindakan pengancaman muka negatif dari Batara Guru kepada Prabu Wijanaka adalah adanya tantangan dari Prabu Wijanaka kepada Batara Guru dalam tuturan *Pek, . . pek, . . pek, . . sok ari bisa mah pek bae* ‘Pek, . . pek, . . pek, . . ayo kalau bisa silakan’. Selanjutnya Prabu Wijanaka mengancam balik Batara Guru dalam tuturan *(Maca aji Kemayan) Modar sia!* ‘(Membaca aji Kemayan) Mati kau’.

4. Penerimaan

Konteks: Di arena pertarungan Sayembara Dewi Kunti, Narasoma berjanji akan memberikan adiknya Dewi Madrim selain Dewi Kunti bila Pandu dapat mengalahkannya.

- Arya Prabu : *Upami salira ngelehkeun Narasoma, dina harti bakal kenging Kunti Nalibrata*
 Kalau anda mengalahkan Narasoma, berarti akan mendapatkan Kunti Nalibrata
ditambahan ku rayina kakasih Dewi Madrim.
 ditambah dengan adiknya yang bernama Dewi Madrim.
- Narasoma : *Tah, titatadi kelat-kelet wae ka adi kaula, dibikeun sok eleh kaula, pek.*
 Nah, dari tadi larak-lirik saja kepada adikku, diberikan kalau saya kalah, ayo.
- Arya Prabu : *Ngarti Sampean?*
 Mengerti Anda?
- Pandu : *Mudah-mudahan we, ari jangji mah moal.*
 Mudah-mudahan saja, kalau janji sih tidak.
- Arya Prabu : *Bener?*
 Benar?

Penggalan percakapan antara Narasoma dan Pandu mengandung tindakan mengancam muka positif. Narasoma berjanji akan memberikan Dewi Madrim selain Dewi Kunti bila Pandu dapat mengalahkannya pada pertarungan Sayembara Dewi Kunti. Adanya janji terkandung pada tuturan *Tah, titatadi kelat-kelet wae ka adi kaula, dibikeun sok eleh kaula, pek* ‘Nah, dari tadi larak-lirik saja kepada adikku, diberikan kalau saya kalah, ayo’. Pernyataan janji itu tidak bisa dihalangi baik oleh Pandu dan Arya Prabu. Hal tersebut dipertegas oleh Arya Prabu pada tuturan *Ngarti Sampean?* ‘Mengerti Anda?’ dan konfirmasi ulang dalam tuturan *Bener* ‘Benar’. Implikasi yang terjadi akibat

adanya tindakan pengancaman muka negatif dari Narasoma kepada Pandu adalah Pandu menerima apa yang dijanjikan Narasoma. Namun, Pandu tidak berjanji bahwa dia akan dapat mengalahkan Narasoma dalam tuturan *Mudah-mudahan we, ari janggi mah moal* 'Mudah-mudahan saja, kalau janji sih tidak'.

5. Berdiam Diri

Konteks: Kala Nurgeni bermaksud untuk mendapatkan tumbal manusia. Dawala mengatakan tumbalnya oleh Astrajingga. Astrajingga langsung mengungkapkan kemarahannya kepada Dawala.

- Kala Nurgeni : *Tah hasil narekahanana supaya nagara bisa waluya kudu ditumbalan ku jelema.*
Nah hasil ikhtiar, supaya negara selamat harus diberikan tumbal oleh manusia.
- Dawala : *Ari pek teh ku Cepot.*
Nyatanya oleh Cepot.
- Astrajingga : *Dibanting sia ku aing.*
Saya banting kamu.
Ngomong teh ka mana karep keur parias kieu teh Jurig.
Bicara melantur seenaknya saja lagi pucat pasi begini Setan.
- Arjuna : *Jadi ditumbalan teh kudu ku jelema.*
Jadi beri tumbal itu harus dengan manusia.
- Kala Nurgeni : *Ku jelema, jelema nu pang kolotna di dunya.*
Dengan manusia, manusia yang paling tua di dunia.
- Dawala : *(Cicing teu leumek teu nyarek)*
(Diam, tidak mengucapkan satu kata apa pun)

Penggalan percakapan antara Kala Nurgeni, Dawala, Astrajingga, dan Arjuna mengandung tindakan yang mengancam muka negatif. Astrajingga menyatakan kemarahan yang kuat kepada Dawala yang tidak bisa dihalangi lagi dan langsung dinyatakan dalam tuturan *Dibanting sia ku aing. Ngomong teh ka mana karep keur parias kieu teh Jurig* 'Saya banting kamu' 'Bicara melantur seenaknya saja lagi pucat pasi begini Setan'. Implikasi yang terjadi akibat adanya tindakan pengancaman muka negatif dari Astrajingga kepada Dawala adalah Dawala berdiam diri atas kemarahan yang kuat yang ditunjukkan Astrajingga kepadanya seperti yang terdapat dalam penggalan percakapan *Cicing teu leumek teu nyarek* 'Diam, tidak mengucapkan satu kata apa pun'.

Adapun untuk tindakan pengancaman muka positif yang mengandung ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, penghinaan, emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur merasa takut, tidak kooperatif dari penutur terhadap lawan tutur, dan menyatakan hal-hal yang tidak gayut serta tidak menunjukkan kepedulian, ternyata menimbulkan implikasi. Implikasi tindakan pengancaman muka positif yang mengandung ungkapan mengenai ketidaksetujuan adalah adanya konfermasi, kritik berimplikasi pada adanya paksaan, penghinaan berimplikasi adanya ketidakterimaan, dan emosi yang tidak terkontrol berimplikasi pada adanya keridakpercayaan, dan tidak kooperatif, menyatakan hal-hal yang tidak gayut berimplikasi pada adanya ketidakpedulian. Pembahasan bagaimana implikasi dari tindakan pengancaman muka positif diuraikan sebagai berikut.

1. Konfermasi

Konteks: Di Swarga Maniloka, di Keraton Bale Marcukonda, Semar menyuruh Astrajingga untuk menjadi raja. Astrajingga tidak setuju karena merasa tidak sanggup untuk menjadi raja.

- Semar : *Tah di dieu ieu Karajaan ku maneh, maneh jadi raja, raja nu ngarajaan raja.*
Nah di sini Kerajaan oleh kamu, kamu jadi raja, raja yang merajai raja.
- Astrajingga : *Aduh, tong sok kitu eta teh mamatahan teu baleg.*
Aduh, jangan suka begitu itu mengajarkan yang tidak baik.
- Semar : *Naon teh?*
Apa nya?
- Astrajingga : *Nya Bapa.*
Iya Bapak.
- Semar : *Naon?*
Apa?
- Astrajingga : *Lamun nitah kudu ka ahlina.*
Kalau menyuruh harus kepada ahlinya.

Penggalan percakapan antara Semar dan Astrajingga mengandung tindakan yang mengancam muka, yaitu muka positif. Astrajingga menyatakan ketidaksetujuannya atas suruhan ayahnya, Semar untuk menjadi raja di Swarga Maniloka dalam tuturan *Aduh, tong sok kitu eta teh mamatahan teu baleg* ‘Aduh, jangan suka begitu mengajarkan tidak baik’. Ketidaksetujuannya ini dipertegas oleh Astrajingga dengan pernyataannya agar dapat diterima oleh ayahnya, Semar dalam tuturan *Lamun nitah kudu ka ahlina* ‘Kalau menyuruh harus kepada ahlinya’. Implikasi yang terjadi akibat adanya tindakan pengancaman muka positif dari Astrajingga kepada Semar adalah adanya konfermasi dari Semar atas ketidaksetujuan menjadi raja di Swarga Maniloka. Hal ini terdapat dalam tuturan *Naon teh?* ‘Apa nya?’ dan *Naon* ‘Apa?’.

2. Paksaan

Konteks: Semar memerintahkan Dawala untuk menjadi raja menggantikan Batara Guru. Dawala merasa tidak sanggup dan melakukan kritik terhadap Semar.

- Semar : *Sok Jang tuluykeun jadi raja, eusian langsung wujud silaing abus jadi raja.*
Ayo Nak turuskan jadi raja, isi langsung wujud kamu masuk jadi raja.
- Dawala : *Pa, sing isin ku katerangan ayat-ayat Allah.*
Pa, cobalah malu dengan keterangan ayat-ayat Allah.
Mun nitah lain ka ahlina tunggu karuksakannana, sagala ge kudu bi.
Kalau menyuruh bukan kepada ahlinya tunggu kerusakannya, semuanya harus bi.
- Semar : *Bi teh naon?*
Bi itu apa?
- Dawala : *Ari bi teh kalayan.*
Kalau bi itu kalayan.
Bi kudrotilah, bi irodatilah, bi idnilah, bi fadlillah, bi aunilah, bi rohmatilah.
Bi kudrotilah, bi irodatilah, bi idnilah, bi fadlillah, bi aunilah, rohmatilah.
Ulah karepan urang hirup teh.
Jangan semau kita saja hidup ini.
Heueuh ari urang jadi pamingpin teh ieu kuda apal seluk belukna.
Iya kalau kita jadi pemimpin itu harus tahu seluk beluknya.
- Astrajingga : *Tah kitu jadi nitah teh kudu kanu beunghar pa, da lain ka*
Nah begitu pa jadi menyuruh itu harus kepada yang kaya, bukan kepada yang
nu kieu, da ka ditu na ge engke uhhhh sagala dicapluk.
begini, ke sananya juga nanti uhhhh segala diambil.
- Semar : *Heueuh nyaeta ulah, tah ayeuna mah sementara sok jadi pamingpin di dieu.*
Iya jangan, nah sekarang sementara ayo jadi pemimpin di sini mau tidak mau!

Penggalan percakapan mengandung tindakan pengancaman muka positif. Dawala menyatakan kritik kepada ayahnya karena dia merasa tidak sanggup untuk menjadi raja menggantikan Batara Guru atau Narada dalam tuturan *Pa, sing isin ku katerangan ayat-ayat Allah* ‘Pa, cobalah malu dengan keterangan ayat-ayat Allah’ dan *Mun nitah lain ka ahlina tunggu karuksakannana sagala ge kudu bi* ‘Kalau menyuruh bukan kepada ahlinya tunggu kerusakannya semuanya harus bi’. Dawala ingin ayahnya, Semar menerima kritiknya bahwa menjadi raja itu tidak mudah karena itu dia merasa tidak sanggup untuk menjadi raja. Dawala selanjutnya mempertegas kritiknya kepada Semar agar bisa diterima oleh Semar dengan penjelasannya dalam tuturan *Bi kudrotilah, bi irodatilah, bi idnilah, bi fadlillah, bi aunilah, rohmatilah. Ulah karepan urang hirup teh.* ‘Bi kudrotilah, bi irodatilah, bi idnilah, bi fadlillah, bi aunilah, bi rohmatilah. Jangan semau kita saja hidup ini. Implikasi yang terjadi akibat adanya tindakan pengancaman muka positif dari Dawala kepada Semar adalah Semar tetap memaksa Dawala menjadi raja menggantikan Batara Guru meskipun Dawala merasa tidak sanggup. Hal ini terdapat dalam tuturan *Heueuh nyaeta ulah, tah ayeuna mah sementara sok jadi pamingpin di dieu.* ‘Iya jangan, nah sekarang sementara ayo jadi pemimpin di sini.

3. Ketidakterimaan

Konteks: Dorna menanyakan kabar Astrajingga dengan kata sapaan *Bagong* dan Astrajingga merasa terhina dengan kata sapaan tersebut. Astrajingga membalas penghinaan Dorna dengan kata sapaan *Ceugik*.

- Dorna : *Cageur silaing Bagong?*
Sehat kamu Bagong?
- Astrajingga : *Emhhh, asa kasar di Sunda mah Bagong padahal di Jawa mah dewek teh Bagong.*
Emhhh, sepertinya kasar di Sunda kalau Bagong padahal di Jawa saya itu Bagong.
- Dorna : *Euh, nuhun, nuhun, nuhun, emmh, cageur silaing Bagong?*
Euh, terima kasih, terima kasih, terima kasih, emmh, sehat kamu Bagong?
- Astrajingga : *Alhamdulillah kitu ayeuna teh sehat abdi teh Ceugik.*
Alhamdulillah sekarang saya sehat Ceugik.
- Dorna : *Ceudit naon ari aing?*
Ceudit apa kalau saya?

Penggalan percakapan antara Dorna dan Astrajingga mengandung tindakan pengancaman muka positif. Dorna melakukan penghinaan kepada Astrajingga dalam tuturan *Cageur silaing Bagong* 'Sehat kamu Bagong'. Astrajingga merasa terhina dengan kata sapaan Bagong yang diujarkan Dorna dan membalas kembali dengan mengatakan *Ceugik* kepada Dorna dalam tuturan *Alhamdulillah kitu ayeuna teh sehat abdi teh Ceugik* 'Alhamdulillah sekarang saya sehat Ceugik'. Kata *Bagong* dalam bahasa Sunda mengandung arti binatang (babi) yang menunjukkan penghinaan terhadap Astrajingga karena Astrajingga disamakan dengan binatang oleh Dorna. Penghinaan ini kemudian ditegaskan kembali oleh Dorna agar Astrajingga dapat mengetahui dan menerima kata sapaan *Bagong* dalam tuturan *Euh, nuhun, nuhun, nuhun, emmh, cageur silaing Bagong?* 'Euh, terima kasih, terima kasih, terima kasih, emmh, sehat kamu Bagong? Implikasi yang terjadi akibat adanya tindakan pengancaman muka positif dari Dorna kepada Astrajingga adalah Astrajingga tidak menerima dikatakan Bagong dan dia merasa terhina dengan apa yang diucapkan oleh Dorna dalam tuturan *Emhhh, asa kasar di Sunda mah Bagong padahal di Jawa mah dewek teh Bagong* 'Emhhh, sepertinya kasar di Sunda kalau Bagong padahal di Jawa saya itu Bagong'.

4. Ketidakpercayaan

Konteks: Dorna merasa dipermainkan oleh Semar dengan hilangnya Endong yang dia inginkan dan hal ini mengakibatkan emosinya kepada Semar semakin tidak terkontrol lagi.

- Dorna : *Jadi, ieu teh dibikeun Mar?*
Jadi, ini diberikan Mar?
- Semar : *Sumuhun mangga.*
Iya silahkan.
- (Endong Semar ketika akan diambil oleh Citra Yudha, mendadak melesat ke atas langit)
- Citra Yudha : *Eleuh.*
Eleuh.
- Semar : *Na, ambuing-ambuing, naha Jang?*
Hah, kenapa ya Nak?
- Dorna : *Entong naha-naha sia teh Koplok.*
Jangan kenapa-kenapa kamu Koplok.
Sakira teu rido mah kurangajar, kamana karep we sia ngomong teh.
Sekiranya tidak ikhlas kurang ajar, kemana saja kamu bicara itu.
Rek ngaheureyan ka aing?
Mau mempermainkan saya?
Dek ngadu ilmu ka aing?
Mau mengadu ilmu dengan saya?
Lamun kitu carana euweuh kajaba lintang ti sia sakulawarga kudu dipodaran, hah.
Kalau begitu caranya tidak ada cara lain kamu sekeluarga mesti dibunuh, hah.
- Semar : *Itu, itu, itu, itu, itu, Ujang naha ieu kajadian.*
Itu, itu, itu, itu, itu, Nak kenapa kejadian ini.
- Dawala : *Ah meureun teu ridoeun eta mah, enya.*
Ah, mungkin tidak ridho itunya, iya.
- Dorna : *Teu ridoeun teh sahana?*
Siapa yang tidak ikhlasnya itu?
- Semar : *Itu Ujang cilaka deui cu.*
Itu Nak celaka ini.

Penggalan percakapan antara Dorna, Semar, Citra Yudha, Astrajingga, dan Dawala mengandung tindakan pengancaman muka positif karena emosi Dorna yang tidak terkontrol yang merasa dipermainkan oleh Semar. Endong yang diinginkan Dorna dari Semar mendadak melesat ke atas langit ketika akan diambil oleh Citra Yudha. Dengan kejadian itu membuat Dorna emosi kepada Semar dalam tuturan *Entong naha-naha sia teh Koplok. Sakira teu rido mah kurang ajar, kamana karep we sia ngomong teh. Rek ngaheureyan ka aing? Dek ngadu elmu ka aing?* ‘Jangan kenapa-kenapa kamu Koplok. Sekiranya tidak ikhlas kurang ajar, kemana saja kamu bicara itu. Mau mempermainkan saya? Mau mengadu ilmu dengan saya’. Merasa dipermainkan oleh Semar karena keinginan Dorna untuk mendapatkan endong tersebut tidak terakumulasi, hal ini mengakibatkan Dorna semakin marah kepada Semar. Emosi Dorna yang tidak terkontrol lagi terdapat dalam tuturan *Lamun kitu carana euweuh kajaba lintang ti sia sakulawarga kudu dipodaran, hah. Teu ridoen teh sahana? Nu gableugna sia teu ridoen mah. Sok rek dibalikeun deui moal!* ‘Kalau begitu caranya tidak ada cara lain kamu sekeluarga mesti dibunuh, hah. Siapa yang tidak ikhlasnya itu? Yang punya yang tidak ikhlas itu. Ayo mau dikembalikan lagi tidak! Implikasi yang terjadi akibat adanya tindakan pengancaman muka positif dari Dorna kepada Semar adalah Semar merasa tidak percaya dengan apa yang terjadi. Ketidakpercayaannya itu terdapat dalam tuturan *Itu, itu, itu, itu, itu, Ujang naha ieu kajadian ‘Itu, itu, itu, itu, itu, Nak kenapa kejadian ini’.* Akibat emosi Dorna yang semakin tidak terkontrol membuat Semar semakin takut. Hal ini terdapat dalam tuturan Semar kepada anaknya Dawala *Itu Ujang cilaka deui cu ‘Itu Nak celaka ini’.*

5. Ketidakpedulian

Konteks: Semar, Dawala, dan Cepot kedatangan Kala Gunung dan terlibat percakapan. Cepot dan Dawala menyatakan hal yang tidak gayut mengenai Kala Gunung dan tidak memperdulikannya.

- Kala Gunung : *Ulah kaula dumongkap ka dieu teh teu aya sanes, hoyong terang kaayaan di dieu.*
Niat saya datang ke sini itu tidak lain, ingin tahu keadaan di sini.
- Semar : *Sumuhun, dupi ka kasih teh?*
Iya, kalau nama anda itu?
- Kala Gunung : *Ngaran mah Kala Gunung.*
Nama itu Kala.
- Cepot : *Euh, Kala Gunung deulue.*
Euh, Kala Gunung ternyata.
- Dawala : *Ari gunung teh?*
Kalau gunung itu?
- Cepot : *Muncang nu ngan hiji di jerona teh disebutna teh gunu.*
Kemiri yang hanya satu di dalamnya itu disebut gunu.
- Dawala : *Gendu atuh nu kitu mah.*
Gentu kalau yang itu.

Penggalan percakapan Kala Gunung, Semar, Cepot, dan Dawala mengandung tindakan pengancaman muka positif karena Cepot dan Dawala tidak kooperatif yaitu menyatakan hal-hal yang tidak gayut dalam percakapan dengan Kala Gunung dan Semar. Cepot dan Dawala tidak memperdulikan keinginan muka positif yang ditampilkan oleh Kala Gunung, yang menginginkan agar diterima dan diakui oleh mereka. Cepot dan Dawala tidak menjalin kerja sama yang baik. Hal ini terdapat dalam tuturan mereka berdua yang saling bercakap-cakap, dimulai dari pernyataan Dawala kepada Cepot *Ari gunung teh? ‘Kalau gunung itu?’* Selanjutnya jawaban Cepot kepada Dawala *Muncang nu ngan hiji di jerona teh disebutna teh gunu* ‘Kemiri yang hanya satu di dalamnya itu disebut gunu’. Terlihat sekali Cepot dan Dawala hanya asyik bercakap-cakap mengenai Kala Gunung dan tidak memperdulikan Kala Gunung sebagai tamu mereka. Tindakan mereka memperbincangkan Kala Gunung dan tidak memperdulikan kehadirannya terus berlanjut. Hal ini terdapat dalam percakapan mereka selanjutnya *Gendu atuh nu kitu mah ‘Gendu kalau yang itu’.* Implikasi yang terjadi akibat adanya tindakan pengancaman muka positif dari Cepot dan Dawala kepada Kala Gunung adalah Kala Gunung tidak memperdulikan apa yang Cepot dan Dawala perbincangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan tindakan pengancaman muka negatif dan muka positif yang dilakukan tokoh-tokoh dari golongan dewa, prabu/raja, putri, dan abdi memiliki implikasi yang berbeda-beda. Kesemua implikasi itu tentunya berhubungan dengan aspek kesantunan dan

ketidaksantuanan dalam berbahasa. Implikasi dari tindakan pengancaman muka negatif dan muka positif yang dilakukan oleh golongan abdi misalnya seperti yang dilakukan Astrajingga dan Dawala adalah menyebabkan terjadinya penolakan, berdiam diri, dan ketidakterimaan. Implikasi yang ditimbulkan dari tindakan pengancaman muka positif yang dilakukan golongan dewa seperti Semar yaitu melakukan konfermasi, paksaan, dan ketidakpercayaan sedangkan untuk golongan prabu/raja seperti yang dilakukan Prabu Wijanaka dan Pandu memiliki implikasi adanya tantangan dan penerimaan.

Pembahasan mengenai implikasi yang ditimbulkan dari tindakan pengancaman muka baik muka negatif dan muka positif ternyata belum mencakup pengkajian berdasarkan klasifikasi semua golongan tokoh pewayangan yang ada pada pertunjukan wayang golek. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan kajian lebih lanjut terkait implikasi tindakan pengancaman muka negatif dan muka positif berdasarkan golongan tokoh pewayangan yang lebih lengkap lagi menggunakan kajian sosiopragmatik yang di dalamnya mengkaji konteks kultural tertentu, yang berkenaan dengan wayang golek.

REFERENSI

- Al-Jahdali, Najah Ali. 2021. "Face in the Hijazi Idioms: What Does It Reveal?" *International Journal of Linguistics* 13(2):85–106. doi: 10.5296/ijl.v13i2.18578.
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyaningrum, Kadek Gita Arya, Gede Primahadi Wijaya Rajeg, and I. Nyoman Tri Ediwan. 2022. "Face Threatening Acts of the Main Character in 'The Half of It' Movie." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 8(2):144–50. doi: 10.55637/jr.8.2.5052.144-150.
- Chang, Wei-lin Melody, and Michael Haugh. 2011. "Strategic Embarrassment and Face Threatening in Business Interactions." *Journal of Pragmatics* 43(12):2948–63. doi: 10.1016/j.pragma.2011.05.009.
- Culpeper, Jonathan. 1996. "Towards an Anatomy of Impoliteness." *Journal of Pragmatics* 25(3):349–67. doi: 10.1016/0378-2166(95)00014-3.
- Goffman, Erving. 1967. *Interaction Ritual: Essay on Face to Face Behavior*. New York: Pantheon Book.
- María, José, Gil. 2012. "Face-Threatening Speech Acts and Face-Invading Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena." *International Journal of Linguistics* 4(2):400–411. doi: 10.5296/ijl.v4i2.1858.
- Oeldorf-hirsch, Anne, Jeremy Birnholtz, and Jeffrey T. Hancock. 2017. "Computers in Human Behavior Your Post Is Embarrassing Me: Face Threats , Identity , and the Audience on Facebook." *Computers in Human Behavior* 73:92–99. doi: 10.1016/j.chb.2017.03.030.
- Rahmansyah, Sutiadi, Tajudin Nur, Lia Maulia Indrayani, and Davidescu Cristiana Victoria Martha. 2020. "The Function of Positive Face Threatening Acts Badly On-Record Without Redressive Action in Household and Cyberconflicts: A Pragmatic Study." *Jurnal Sositologi* 19(2):249–60. doi: doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.9.
- Saiko Rudi, Kasenda. 2018. "Tindakan Pengancaman Dan Penyelamatan Wajah Anies Baswedan Dan Basuki 'Ahok' Tjahaja Purnama." *Jurnal KATA: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra* 2(2):356–70. doi: 10.22216/jk.v2i2.3377.
- Sapoetra, Jimmy. 2021. "Face Threatening Acts in Pre-Service Teachers and Students: A Case Study in EFL Classroom." *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7(2):199–205. doi: 10.35569/biormatika.v7i2.1104.
- Siebold, Kathrin, and Hannah Busch. 2015. "(No) Need for Clarity – Facework in Spanish and German Refusals." *Journal of Pragmatics* 75:53–68. doi: 10.1016/j.pragma.2014.10.006.
- Sifianou, Maria. 2012. "Disagreements , Face and Politeness." *Journal of Pragmatics* 44:1554–64. doi: 10.1016/j.pragma.2012.03.009.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suganda, Dadang. 2007. "Pemanfaatan Konsep ' Muka ' (Face) Dalam Wacana Wayang Golek : Analisis Pragmatik." *Humaniora* 19(3):248–60.

- Sukmawan, Ramdan. 2016. "Penolakan Mengancam Muka." Pp. 311–14 in *Proseding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 14*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sukmawan, Ramdan. 2022. "Bagaimana Muka Diwujudkan Dalam Interaksi Komunikasi Pada Pertunjukan Wayang Sukuraga." *Prasasti: Journal of Linguistics* 7(2):227–42. doi: 10.20961/prasasti.v7i2.55894.
- Widiadnya, I. Gusti Ayu Vina, and Wayan Nurita. 2021. "Tindakan Pengancam Wajah Dan Strategi Kesopanan Pada Komunikasi Masyarakat Di Singaraja-Bali." *Prasasti: Journal of Linguistics* 6(2):168–85. doi: 10.20961/prasasti.v6i2.44320.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. London: Oxford University Press.
- Zajdman, Anat. 1994. "Humorous Face-Threatening Acts: Humor as Strategy." *Journal of Pragmatics*. 23:325–39.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ramdan Sukmawan
Institusi : Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Pendidikan : S2 Universitas Padjajaran
Minat Penelitian: Pragmatik, Pragmatik Kritis, Pragmatik Bahasa Kedua